

PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA DI GKPI PAGAR SINONDI DAN HKBP PARDOMUAN SILANGKITANG

Ditarya Siahaan

Alumni Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
aristo_simanungkalit@yahoo.co.id

Abstract

The existence of the elderly should be one of the focus of Church pastoral ministry. The elderly is a final stage of life and at this stage there are a lot of problems that may be experienced and felt by them. Changes in the aging process carry some psychological impacts on the elderly which cause them to often feel loneliness, emptiness, fear, depression, and also have a life dependency on others. The church should be struggling on this problem and doing pastoral care for them.

Keywords: Service, Pastoral, Church, Elderly, Loneliness, Emptiness, HKBP Pardomuan, GKPI Pagar Sinondi

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah

Proses penuaan adalah sesuatu yang alamiah dan normal. Lanjut usia adalah menurunnya secara berangsur-angsur sistem organis manusia menuju kepada akhir kehidupan dan kematian. Kondisi umum yang dihadapi lansia adalah penyakit fisik karena menua yang juga dapat membawa mereka kepada tekanan emosional maupun psikologis. Kompleksitas permasalahan yang sering dialami oleh komunitas lansia biasanya mencakup beberapa hal berikut ini; gangguan kesehatan karena semakin menurunnya fungsi organ tubuh dan juga berdampak kepada menurunnya pendapatan yang mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga. Kurangnya perhatian dari anak-anak atau anggota keluarga juga menjadi masalah yang sering dialami. Permasalahan yang lain menyangkut masalah kerohanian/spiritualitas dimana mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti ibadah dan kegiatan-kegiatan kategorial di gereja.¹

Perubahan-perubahan pada proses penuaan membawa dampak dalam kehidupan psikis dari seorang lansia, menyebabkan mereka sering merasakan kesepian (*lonliness*),

¹ Daniel susanto. *Pelayanan pastoral di Indonesia*, (Jakarta: Majelis jemaat GKI menteng, 2008) hal. 108

kehampaan (*emptiness*), tertekan, depresi, dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain yang mau mendengar keluh dan kesah mereka, serta memulihkan nilai spiritualitas dalam relasi yang benar dengan Tuhan.² Ada ungkapan yang mengatakan : Seorang ibu yang sudah tua mampu mengurus sepuluh orang anaknya, tetapi sepuluh orang anak belum tentu mampu mengurus satu orang ibu yang sudah tua. Gambaran di atas memperlihatkan bahwa keberadaan lansia dengan kompleksitas permasalahannya seharusnya menjadi sebuah konteks berteologi bagi gereja khususnya pelayanan pastoral bagi lansia. Dalam hal ini, pelayanan pastoral terhadap lansia itu akan diteliti dalam rangka mengidentifikasi sejauhmana gereja telah melaksanakan tugas pelayanan pastoralnya terhadap komunitas lansia dan bagaimana bentuk pelayanan pastoral terhadap lansia yang diberlakukan di gereja-gereja arus utama di Kecamatan Sipoholon? Penelitian ini dilakukan di gereja HKBP Pardomuan Silangkitang dan GKPI Pagar Sinondi di Kecamatan Sipoholon. Metode penelitian yang akan dipakai adalah metode penelitian kualitatif deskripsif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion*. Dan yang menjadi responden/sumber data penelitian ini adalah pada pendeta, majelis gereja, dan para lansia di jemaat yang dipilih. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat mengapa pelayanan pastoral bagi lansia harus dilakukan dan sejauh mana gereja-gereja arus utama di Sipoholon telah melakukan pelayanan pastoralnya kepada komunitas lansia.

Lanjut Usia

Lanjut Usia adalah salah satu fase kehidupan manusia yang tidak boleh tidak harus dihadapi. Menua atau menjadi tua tidak pernah dapat dihindari oleh siapapun, betapapun canggihnya teknologi kosmetik dan kedokteran modern. Setiap makhluk hidup akan menjadi tua dan menghadapi krisis lanjut usia. Lansia merupakan orang yang sistem biologisnya mengalami perubahan-perubahan struktur dan fungsi dikarenakan usia yang sudah lanjut. Pada lansia terjadi penurunan kapasitas fisik yang ditandai dengan penurunan massa otot serta kekuatannya yang akan menjadi penghambat dalam melaksanakan aktivitas.³

Pada saat ini terdapat tiga kategori orang lanjut usia. Pertama, orang lanjut usia (jompo) tidak terlantar, dalam kategori ini terdapat mantan birokrat, politisi, ilmuwan, praktisi, akademisi, dan para wirausahawan. Kelompok pertama ini mempunyai

² R.N. Butler-Myrna I. Lewis, *Aging and Mental Health :Positive Phichosocial Approaches*, Saint Louis : the C.V. Mosby Company, 1997, hal 37

³ Hanna Santoso dan Andar Ismail. *Memahami Krisis lanjut Usia*,(Gunung Mulia,2012), hal.7-8

keberfungsian yang baik, terutama kemampuan berelasi/berinteraksi sosial, maupun faktor ekonomi (mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan layak secara mandiri) sehingga mencapai tataran hidup yang sejahtera. Beberapa kelompok ini dijumpai masih produktif. Kedua adalah orang lanjut usia terlantar. Kelompok ini terdiri dari para lanjut usia yang kurang beruntung. Penyebabnya, karena faktor ekonomi sehingga, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak. Selain itu, lansia kelompok ini memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas umum dan rendah dalam berinteraksi sosial. Ketiga adalah orang lanjut usia yang ditelantarkan, lansia kelompok ini bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Secara umum, keadaan ekonomi keluarga lansia cukup mapan atau berkecukupan, namun karena alasan kesibukan bekerja, asumsi yang keliru terhadap peran dan tanggung jawab anak dalam mengasuh/merawat orang tua, atau karena adanya konflik keluarga sehingga keberadaan orang tua cenderung diabaikan⁴.

Aspek-aspek LanjutUsia

Usia Lanjut adalah sesuatu proses perubahan yang terjadi pada seseorang setelah kematangan fisik dicapai. Pada umumnya, usia lanjut ini dijelaskan terjadi dalam tiga aspek, yakni usia lanjut secara biologis (kronologis), psikologis dan secara sosiologis.

Pertama: usia lanjut berdasarkan umur secara kronologis (jumlah tahun) atau umur secara biologis (kondisi badan atau fisik). Seseorang menjadi lanjut usia karena terjadinya perubahan struktur dan fungsi, kapasitas maupun sistem organ-organ tubuh dalam perjalanan kehidupannya.

Kedua: usia lanjut secara psikologis (sejauh mana seseorang merasa dan bertindak), berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam kapasitas beradaptasi maupun berperilaku terhadap pengalaman yang lebih luas.

Ketiga: umur secara sosial, yakni menua sesuai dengan perilaku dan peran sosial dan pengharapan masyarakat di lingkungan sosial menjadi korelatif, karena adalah pandangan yang fatalistis bila umur biologis misalnya dijadikan sebagai norma untuk perasaan dan tindakan seorang lansia.⁵

Tantangan, Pergumulan, Potensi dan kebutuhan Lansia

Tantangan dan masalah lanjut usia dapat dilihat dari tiga perspektif, *Pertama:* tantangan diri sendiri, dimana umur yang menua merupakan waktu untuk mengalami

⁴ file:///C:/Users/User/Documents/file%20lansia/Cover_Bab%2520I_Bab%2520V_Daftar%2520Pustaka.pdf

⁵ Daniel susanto. *Pelayanan pastoral di Indonesia*, (Jakarta: Majelis jemaat GKI menteng, 2008) hal. 109-110

kehidupan dan kemunduran yang mempengaruhi *self-image* seseorang, kesehatan yang semakin memburuk atau kekuatan yang menurun secara gradual. *Kedua*: Tantangan dari dunia dan pekerjaan, yang cenderung membutakan diri terhadap keberadaan eksternal, sinis kepada institusi, yang dimanifestasikan dengan menghindar atau agresif secara pasif. Tantangan ini tidak bisa terpisah dari masalah sosial dan kultur, termasuk dalam menghadapi perubahan sosial. *Ketiga*: tantangan *friendship and intimacy*, bahwa bagi lanjut usia yang sehat, seks adalah suatu kehendak dan aktifitas yang normal. Mereka dapat melatih sikap yang positif pada seksualitas fisik, mengembangkan kebenaran dalamnya arti seks secara spritual dan seks secara jasmani dilihat secara simbolik.

Pergumulan lansia pada umumnya merasa diabaikan, termasuk oleh keluarga dan anak, padahal Alkitab memberi perintah agar menghormati orang tua. Mereka sering merasa tidak diterima, tidak berguna dan ditolak masyarakat. Mereka merasa sakit, kesepian, cemas dan takut, bahkan masa kini dan masa depan sering dipandang dengan pesimis. Mereka membutuhkan perhatian, baik dari keluarga, masyarakat maupun gereja, sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya secara wajar seiring dengan proses penuaan tersebut. Secara umum, pergumulan adalah perubahan fisik atau biologis, psikologis, mental spritual, ekonomi, masalah kepribadian, sikap masyarakat, pemanfaatan waktu dan masalah kepribadian, sikap masyarakat, pemanfaatan waktu dan masalah tempat tinggal. Mereka merasakan kehidupan, baik pekerjaan, keuangan/finansial, harga diri/status, teman atau kenalan.

Permasalahan lain yang nampak pada lansia adalah banyaknya perubahan fisik yang terjadi pada lansia karena penyakit, akan tetapi sebagian juga disebabkan karena proses penuaan. Beberapa perubahan fisik yang terjadi adalah berkurangnya ketajaman panca indra, berkurangnya kemampuan melaksanakan sesuatu karena turunnya kekuatan motorik, perubahan penampilan fisik yang mempengaruhi peranan dan status ekonomi dan sosial, serta kemunduran efisiensi integratif susunan saraf pusat, misalnya pengurangan minat, kelemahan ingatan dan penurunan inteligensi. Tidak jarang terjadi depresi pada orang berumur 60-an. Depresi sering mengisyaratkan adanya suatu penyakit organik. Penyakit yang laten mungkin menunjukkan *eksaserbasi*, seperti diabetes, hipertensi, dan glaukoma. Gangguan pembuluh darah yang progresif pada jantung dan otak yang mengancam serta membatasi hidup, dapat menimbulkan reaksi takut, amarah dan depresi. Sebaliknya, reaksi

emosional yang berlebihan dapat memperhebat gangguan *kardiovaskuler*, *endokrin* dan penyakit lain yang sebelumnya masih ringan.⁶

Pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia makin lambat. Sementara psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan.⁷

Lansia akan mengalami proses perubahan dalam bidang sosial seperti lansia merasa tidak nyaman jika berada di tempat baru, lansia juga tidak merasa nyaman jika adanya perubahan jadwal dalam dirinya, contohnya lansia tidak lagi dapat mengatur jam mandinya sendiri, makan siang, menonton televisi dan kegiatan rutin lainnya. Yang ketiga yaitu, perubahan dalam hal daya beli karna pengasilan sudah semakin berkurang. Lansia lebih banyak memikirkan matang-matang apa yang harus dibelinya. Ada kemungkinan bahwa sebagai lansia mereka hanya berorientasi pada diri sendiri. Akibatnya, selalu ingin menjadi pusat perhatian dan berharap untuk dilayani. Mereka jadi sering mengeluh tentang kesehataan dan membesar-besarkan penyakit ringan yang diderita.⁸

Arthur H. Becker memaparkan potensi yang diperoleh (*gains*) oleh lanjut usia dini, sebagai berikut: *Pertama:* kapasitas yang berkurang akan membuat seseorang menjadi aktif dan sibuk. Energi yang lebih rendah, memungkinkan seseorang beroleh hidup yang lebih mudah. Hidup tidak lagi tergantung terutama pada aspek-aspek materal kehidupan. *Kedua:* para lanjut usia dini juga beroleh kebebasan dari kenyataan *time schedule* dan tekanan berproduksi. Dalam suasana bebas tekanan ini, dia beroleh waktu dan energi untuk bertumbuh dari bekerja secara formal kepada kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti menjadi penasehat di lingkungan tempat tinggalnya. *Ketiga:* ditemukan dalam diri mereka suatu pola hubungan yang kurang menuntut. Persahabatan lanjut usia ini dilihat dalam suatu cara berbeda, yakni mengasihinya meski kurang merasa memiliki (*gains in relationships*). *Keempat:* penerimaan diri sendiri dengan bebas dari kepentingan kultur dan ekonomis tidak ada lagi kebutuhan untuk tergantung kepada pikiran orang lain. Mereka menjadi lebih individualis, dapat berbagi pengalaman, pengakuan dan pandangan yang lebih bebas, lebih terbuka dan terus terang. *Kelima,* memperluas kesempatan untuk terlibat

⁶ file:///C:/Users/User/Documents/file%20lansia/BAB%2520II.pdf

⁷ file:///C:/Users/User/Documents/file%20lansia/jtptunimus-gdl-fitriyanti-5166-3-bab2.pdf

⁸ file:///C:/Users/User/Documents/file%20lansia/T1_712010030_Full%20text.pdf

dalam komunitas sosial. Disinilah letak kreatifitas lanjut usia. Mereka bertumbuh dalam kasih, persekutuan dan dalam usaha-usaha untuk berbuat sesuatu. Lansia tetap memiliki kapasitas yang kreatif untuk kreatifitas lansia, bukan membatasi mereka.

Mereka membutuhkan perhatian, baik dalam keluarga, masyarakat maupun gereja, sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya secara wajar seiring dengan proses penuaan tersebut. Dengan lebih terperinci, Earl F. Zeigler, mendaftarkan kebutuhan lansia dalam proses menjalani masa menuanya, yakni: 1.Kepastian tentang kasih Allah yang berkelanjutan. 2.Jaminan bahwa hidupnya dilindungi. 3.Bebas dari emosi yang memuncak (khususnya mengenai rasa bersalah, kesedihan, rasa takut) 4.Bebas dari kepedihan karena kesepian. 5.Suatu pandangan hidup menyangkut waktu dan kekekalan. 6.Melanjutkan pertumbuhan spritual melalui pengalaman baru. 6.Kepuasan status dalam kehidupan selaku manusia. 7. Merasa dibutuhkan atau merasa dirinya memiliki sesuatu yang berguna bagi orang lain.⁹

Lansia Dalam Perspektif Alkitab

Lanjut usia juga sudah dikenal beribu tahun yang lalu oleh umat Kristen, di mana dalam Alkitab juga dituliskan tentang masa lanjut usia tersebut. Penulis Amsal bersaksi "Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek (Ams. 10:27). Akan tetapi, para penulis Alkitab juga mempunyai sudut pandang yang lain. Walaupun umur panjang disyukuri sebagai berkat, para penulis Alkitab bersikap realistis, mereka menyadari bahwa keadaan usia lanjut juga bisa menimbulkan keadaan yang kurang menyenangkan itu adalah rambut menjadi putih (lih. 1 Sam.12:2; Mzm. 71:18), pengelihatan menjadi kabur (lih. Kej. 48:10), semua indera lain juga menjadi lemah (lih. 2 Sam. 19:35), Kekuatan tubuh menurun (lih. Mzm. 71:9), sendi-sendi kaki pegal dan nyeri (lih. 1 Raj. 15:23), tubuh mudah kedinginan (1 Raj. 1:1). Oleh sebab itu, penulis kitab pengkhotbah menggambarkan keadaan usia lanjut sebagai "hari-hari yang malang" dan "tahun-tahun yang tak ada kesenangan"(Pkh. 12:1). Kemudian pemazmur menulis" masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaanya adalah kesukaran dan penderitaan (Mzm. 90:10). Tampak bahwa para penulis Alkitab tidak berat sebelah. Mereka bersikap realistis. Mereka mensyukuri usia panjang sebagai anugerah Tuhan, namun mereka menerima kenyataan bahwa usia lanjut

⁹ Daniel susanto. *Pelayanan pastoral di Indonesia*, (Jakarta: mejelis jemaat GKI menteng, 2008) hal. 111-114

bisa disertai dengan berbagai keterbatasan gerak, kelemahan fisik serta mental, rupa-rupa penyakit.¹⁰

Alkitab memandang keberadaan lansia sebagai hal yang positif. Mereka harus dihormati, diperhatikan dan dikasihi. Gereja berperan melayani mereka sebagai satu keluarga (Roma 12:4-5; Mrk 3:35), sekaligus tubuh Kristus (1 Kor 12:27), sehingga Allah dimuliakan dalam segala hal melalui Yesus Kristus (bandingkan 1 Pet 4:10-11).

Dalam perjanjian Lama

Kata Ibrani untuk *tua* atau *menua* adalah *zaqan* yang pada dasarnya berarti “*to be bearded*” atau “*be or grow old*” (kej 18:12-13; 19:31; Im 19:27; 1 Sam 17:35). Usia lanjut itu sendiri disebut dengan *zoqen* (kej 48:10) atau *zequnim* (kej 21:2,7) dan *ziqna* yang berarti “*growing old*” (1 Raj 11:4). Kata *zaqen* dipakai untuk sebutan “*old man*” (hak 19:16-22; 1 Sam 28:14), atau yang meninggal dengan sebutan “*full of days*” (kej 25:8; 35:29) maupun ayah yang tua (kej 44:22). Mereka yang sudah tua dan putih rambutnya dipakai istilah *seba* (hak 8:32; Hos 7:9). Kata sifat untuk tua (“aged”, “decrepit”); jompo, tua sekali), dipakai kata Ibrani *yases* (2 Taw 36:17), dan tua (“aged”, “venerable”:dimuliakan) dipakai kata Ibrani *yasis* (Ay 12:12; 15:10). Lansia adalah berkat dan kemurahan Allah. Perjanjian lama memuat sedikitnya 250 ayat yang bersangkutan paut dengan lansia. Mereka adalah anggota yang bermanfaat dan dihargai dalam komunitas. Lansia dilihat sebagai berkat dan kemurahan Allah. Perjanjian Lama memandang lansia sebagai tanda kehidupan yang penuh dengan berkat.

Dalam perjanjian Baru

Pada awalnya, Perjanjian Baru melihat martabat dan peran krusial dari lansia. Pertunjuk paling kuat terhadap lansia terdapat dalam injil Lukas, yang memberikan gambaran mengenai martabat dan peran krusial para lansia dalam mengantisipasi dan dalam membantu kehadiran Mesias yang telah dijanjikan. Dalam masa tuanya, Zakharia sebagai seseorang imam, dan isterinya Elisabet mengandung seorang anak yang ditentukan menjadi “suara yang berseru-seru dipadang gurun” (Luk 1:7; 13:3-4).

Secara umum, aspek-aspek yang menonjol secara Alkitabiah dalam memahami lanjut usia, antara lain adalah:

1. Lansia harus diperhatikan dan dihormati (*kel 20:12; Ef 6:4; Im 19:32*).

¹⁰ file:///C:/Users/User/Documents/file%20lansia/T1_712010030_Full%20text.pdf

2. Senioritas dianggap sebagai sumber kebijakan (*Im 4:15; Ul 19:12; Mrk 8:31; Luk 2:25-38;20:1; Kis 4:5,8,23*). Hikmat tidak otomatis datang dari mereka, tetapi dari kebenaran dan ketaatan pada Allah.
3. Alkitab memandang *gap* generasi muda dan lanjut usia (*Gal 3:28*).
4. Hormat akan yang muda atau yang tua tidak terletak pada produktifitas atau kebergunaan, tetapi pada eksistensi (*Im19:32; Bil 8:23-26*).
5. Lansia dan orang miskin dipelihara dari penindasan (*kis 6;1 Tim 5*).
6. Lansia dapat berdosa, bukan karena mereka tua, tetapi karena berpaling dari anugerah. Mereka juga dipanggil untuk bertobat dan terbuka pada perubahan sebagaimana dengan anak-anak (*Yos 3:1-15;Mat 18:2-4*).¹¹

Pelayanan pastoral

Pelayanan pastoral terhadap lansia harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh lansia. Menurut *Lapsley*, yang dikutip oleh Donald Capps ada enam prinsip dasar pelayanan pastoral bagi lansia, yakni:

1. *Listening* atau *reflective listening*. Terminologi *emphatyc understanding* merupakan hal yang terbaik yang dapat kita lakukan, meski dengan berbagai kesulitan yang ada di dalamnya.
2. Pentingnya memori, misalnya tentang keluarga, asosiasi yang menyakitkan maupun tentang kehilangan.
3. Tanggungjawab dalam memahami tujuan percakapan dan pelayanan pastoral lansia.
4. Pertanyaan akan masa depan dan responsnya terhadap pelayanan pastoral tersebut.
5. *Spiritual needs and religious resources*.
6. *Reritualization and other contextual factors*, yang berkaitan dengan pola-pola baru akan persekutuan yang dibutuhkan lanjut usia.¹²

Seward Hiltner, seorang teolog pastoral dari *Princeton Theology Seminary* menawarkan konsep fungsi pastoral dalam tiga hal yakni : menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*) dan membimbing (*Guiding*). Di kemudian hari, Clebsch dan Jaekle menambahkan satu hal yang sangat vital dalam pendampingan pastoral yaitu fungsi pendamaian (*reconciling*). Selanjutnya, pada perkembangan berikutnya Howard .J. Clinebell merasa perlu menambahkan fungsi pemeliharaan (*nurturing*) sebagai fungsi

¹¹ Daniel susanto. *Pelayanan Pastoral di Indonesia*, (Jakarta: mejelis jemaat GKI menteng, 2008) hal. 114-115

¹² Donald Capps, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*, Philadelphia : The Wesminster Press, 985, hal 245-246

vital dalam pendampingan pastoral. Dan akhirnya, belakangan dikembangkan fungsi menguatkan (*empowering*) oleh Lartey. Fungsi-fungsi pelayanan pastoral ini juga sangat relevan untuk dihadirkan dalam upaya menghadirkan kepedulian pastoral terhadap keberadaan lansia.

Fungsi menyembuhkan/*healing* atau pemulihan mengandaikan bahwa ada sesuatu menyangkut masalah fisik, emosional, psikologis, atau spiritual yang hilang atau rusak dari diri seseorang. Untuk itu, tugas pendamping pastoral adalah mengembalikan atau memperbaiki hal-hal yang hilang atau rusak tersebut. Fungsi menopang/*sustaining* diwujudkan dengan cara menolong individu yang mengalami satu keadaan/ kondisi yang tidak mungkin lagi diubah (misalnya kehilangan atau dukacita) agar dapat bertahan menghadapi kondisi tersebut yang mungkin menyebabkan depresi, dengan menggunakan potensi-potensi yang ada di dalam atau dari luar diri yang bersangkutan. Fungsi ini relevan bagi para lansia yang telah kehilangan pasangannya dan harus menjalani masa lansia tanpa didampingi oleh pasangannya. Fungsi membimbing/*guiding* berkaitan dengan usaha menolong individu-individu yang sedang berada dalam kebingungan untuk mengatasi hambatan-hambatan dari dalam dirinya guna mengambil keputusan yang pasti diantara serangkaian alternatif pikiran/tindakan. (Hal ini dilakukan karena pilihan-pilihan yang tersedia dipandang akan mempengaruhi keadaan jiwa yang bersangkutan pada masa sekarang dan yang akan datang). Fungsi ini juga merupakan salah satu fungsi yang relevan dalam pelayanan pastoral kepada lansia. Ada banyak hal yang mereka takutkan di masa tuanya, karena itu fungsi membimbing menjadi sangat penting. Fungsi mendamaikan/*reconciling* berkaitan dengan usaha membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan Allah. 5. Fungsi memelihara atau mengasuh/*nurturing* bertujuan untuk memampukan individu berkembang secara utuh dalam berbagai tahapan kehidupan yang mesti dilalui meskipun tahapan-tahapan yang harus dilalui itu sangat sulit.¹³ Fungsi ini akan menolong para lansia untuk tetap berkarya di masa tuanya dengan segala potensi yang dimiliki seperti menjadi penasehat di keluarga dan dilingkungan tempat tinggalnya. Selain itu masih ada lagi ahli lain yang menambahkan fungsi pastoral itu. Salah satunya adalah Emmanuel Lartey yang menambahkan fungsi membebaskan (*liberating*) dan

¹³ Gerben Heitink, *Seri Patoral 327 : Fungsi-Fungsi Pokok Pemeliharaan Pastoral*, Yogyakarta :Pusat Pastoral yogyakarta, 2001, 9-10

memberdayakan. Fungsi ini untuk membantu lansia menjadi penolongnya bagi dirinya sendiri pada masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan.¹⁴

II. TEMUAN PENELITIAN LAPANGAN

Kondisi Demografi Jemaat GKPI Pagar Sinondi Ressorst Sipoholon I

Jemaat GKPI Pagar Sinondi secara geografis terletak pada Desa Pagar Sinondi, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera. GKPI Pagar Sinondi adalah salah satu jemaat/gereja ressort dari dua ressort yang ada di wilayah Kecamatan Sipoholon yang berkembang cukup baik. Gereja ini sudah berdiri sejak tahun 1965 dan beranggotakan 180 kepala keluarga. Letaknya cukup strategis di kawasan permukiman penduduk dan yang sedang berkembang dalam pembangunan fisik dan yang lainnya sangat memberi peluang bagi jemaat ini untuk semakin berkembang. Jemaat ini juga aktif dalam pelayanan kategorial lainnya yaitu dalam pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu, pelayanan kepada kelompok pemuda, komisi bapak dan juga komisi wanita.

Keberadaan jemaat ini secara umum adalah terbagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari petani, pedagang, dan pegawai negeri sipil yang kehidupan perekonomiannya adalah menengah ke bawah. Dalam interaksinya dengan jemaat-jemaat di luar GKPI, anggota jemaat ini adalah bagian dari kelompok sosial "*parsahutaon*" atau kelompok sosial satu desa yang saling memperdulikan satu sama lain.

Jemaat ini bertumbuh bersama dengan jemaat-jemaat Kristen lainnya, misalnya jemaat HKBP, GKLI, GPDI, GBI dan HKI. Keberadaan jemaat-jemaat lain di sekitarnya memperlihatkan kepada kita bahwa GKPI pagar Sinondi berada dalam wilayah interdenominasi yang heterogen dan sekarang dilayani oleh seorang Pendeta yang bernama Pdt. Demak Siregar, S.Th. dan beberapa orang majelis yang mendukung pelayanan. Pendeta Ressorst memegang peranan penting dalam mengorganisir pelayanan dan secara rutin memimpin pelaksanaan ibadah minggu dan pelayanan firman sekurang-kurangnya satu kali dalam satu bulan. Dengan komposisi pelayanan yang demikian sangat mendukung terlaksananya semua program pelayanan yang dicanangkan di jemaat ini.

Kondisi Demografi Jemaat HKBP Pardomuan Silangkitang

Jemaat HKBP Pardomuan Silangkitang secara geografis terletak di Desa Silangkitang, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. HKBP Pardomuan adalah salah satu jemaat yang ada di wilayah Kecamatan Sipoholon

¹⁴ Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers. 2003, hal 62

yang berkembang cukup baik dan sedang mempersiapkan diri sebagai Ressort baru di wilayah kecamatan Sipoholon. Gereja ini sudah berdiri sejak tahun 1954. dan beranggotakan 270 kepala keluarga. Letaknya cukup strategis karena berdekatan dengan beberapa fasilitas umum seperti kampus IAKN Tarutung dan juga berada di kawasan permukiman penduduk dan yang sedang berkembang dalam pembangunan fisik dan yang lainnya sangat memberi peluang bagi jemaat ini untuk semakin berkembang. Jemaat ini juga aktif dalam pelayanan kategorial lainnya yaitu dalam pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu, pelayanan kepada kelompok pemuda, komisi bapak dan juga komisi wanita. Keberadaan jemaat ini secara umum adalah terbagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari petani, pedagang, Dosen dan pegawai negeri sipil yang kehidupan perekonomiannya adalah menengah ke bawah. Dalam interaksinya dengan jemaat-jemaat di luar HKBP, anggota jemaat ini adalah bagian dari kelompok sosial “*parsahutaon*” atau kelompok sosial satu desa yang saling memperdulikan satu sama lain. Jemaat ini bertumbuh bersama dengan jemaat-jemaat Kristen lainnya, misalnya jemaat HKBP, GKLI, GKPI, HKI, GMI, GSJA, GPI, GBI, GPDI, dan GEPKIN. Keberadaan jemaat-jemaat lain di sekitarnya memperlihatkan kepada kita bahwa HKBP Pardomuan berada dalam wilayah interdenominasi yang heterogen dan sekarang dilayani oleh seorang Pendeta yang bernama Pdt. Indra Manurung, S.Th. dan beberapa orang majelis yang mendukung pelayanan. Pendeta Ressort memegang peranan penting dalam mengorganisir pelayanan dan secara rutin memimpin pelaksanaan ibadah minggu dan pelayanan firman sekurang-kurangnya satu kali dalam satu bulan. Dengan komposisi pelayanan yang demikian sangat mendukung terlaksananya semua program pelayanan yang dicanangkan di jemaat ini.

Berikut adalah gambaran hasil *Focus Group Discussion* di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang yang sudah dilakukan yang didasarkan kepada beberapa pertanyaan yang merupakan permasalahan dan ketakutan yang sering muncul dalam kehidupan para lansia serta harapan-harapan apa yang biasanya muncul di hari tua mereka antara lain:

1. Apakah persoalan yang paling dominan sering dialami oleh para lansia dalam kehidupan sehari-hari? Kesehatan, Tubuh semakin lemah, Kondisi perekonomian, Kurangnya perhatian dari anak-anak atau anggota keluarga, Permasalahan kerohanian/spiritualitas karena mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi.

2. Apakah para lansia sering merasakan kesepian/kehampaan karena anak-anak telah beranjak dewasa dan harus meninggalkan rumah karena anak-anak sudah bekerja atau menikah?
3. Adakah perasaan takut sesudah memasuki masa Lansia? Misalnya takut menghadapi kematian.
4. Apa yang menjadi kerinduan/harapan para lansia di hari tua mereka?

Berdasarkan pada hasil *Focus Group Discussion* yang dilakukan diperoleh data penelitian bahwa permasalahan yang paling dominan dialami oleh komunitas lansia di jemaat ini adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh semakin menurunnya fungsi organ-organ tubuh. Gangguan kesehatan lainnya yang juga dikeluhkan adalah masalah penyakit asam urat dan tekanan darah tinggi yang sangat mengganggu mereka di usia yang semakin senja. Di sisi yang lain dikeluhkan juga berkurangnya tenaga mereka karena proses penuaan. Kondisi tersebut mempersulit mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan beberapa orang dari mereka sudah tidak bisa lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Persoalan ekonomi juga menjadi salah persoalan yang berat bagi mereka karena mereka masih punya tanggungjawab yang besar untuk anak-anaknya bahkan juga membiayai kebutuhan hidup beberapa cucu mereka yang tinggal bersama mereka. Komunitas lansia di jemaat ini juga mengeluhkan persoalan kurangnya perhatian pemerintah terkait dengan kondisi kesehatan mereka. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan gereja yang dilaksanakan di malam hari semisal *partangianan* (kebaktian rumah tangga), latihan koor dan sebagainya.

Para lansia juga sering merasakan kesepian/kehampaan karena anak-anak telah beranjak dewasa dan harus meninggalkan rumah karena anak-anak sudah bekerja atau menikah. Mereka merasakan kesepian atau *Loneliness* oleh karena anak-anak mereka yang sudah dewasa dan menikah sehingga harus meninggalkan mereka. Kondisi kesepian lebih dirasakan oleh komunitas lansia yang sudah duda atau janda. Kondisi ini tidak jarang membuat mereka mengalami depresi. Disisi yang lain, kesepian/kehampaan ini sangat mengurangi semangat mereka untuk hidup.

Adakah perasaan takut sesudah memasuki masa lansia? Misalnya takut menghadapi kematian. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang sensitif namun kami mendapatkan jawaban yang jelas dan tegas bahwa komunitas lansia di jemaat ini percaya bahwa tidak ada yang perlu ditakuti apabila kematian datang “menjemput” mereka. Mereka percaya bahwa kematian adalah jalan menuju kepada sorga yang kekal (*surgo hasonangan*)

sehingga tidak perlu takut menghadapi kematian. Mereka meyakini bahwa usia yang lanjut yang sudah Tuhan berikan adalah waktu yang begitu panjang untuk menikmati anugerah kehidupan yang Tuhan berikan, maka jika Tuhan “menjemput” mereka maka tidak ada yang perlu ditakuti. Memang ada kekhawatiran jika mereka sudah tiada maka anak-anak mereka akan mengalami perselisihan oleh karena permasalahan-permasalahan warisan dari orang tuanya.

Apa yang menjadi kerinduan/harapan para lansia di hari tua mereka? Kerinduan mereka adalah supaya Tuhan memberikan mereka kesehatan dan kekuatan di masa tuanya. Ada juga lansia yang berharap supaya Tuhan menambahkan umur yang panjang kepada mereka sehingga mereka bisa melihat anak-anak dan cucu-cucu mereka menggapai keberhasilan mereka. Harapan yang paling dominan dicetuskan oleh komunitas lansia di jemaat ini adalah supaya Tuhan memberkati anak-anak mereka dan berharap kiranya Tuhan menghadirkan kedamaian di tengah-tengah keluarga anak-anak mereka ketika orang tua mereka sudah tiada. Mereka juga berharap supaya di usianya sudah semakin senja ini mereka semakin dikasihi, diperhatikan, didengar dan dihormati oleh anak-anak mereka.

Analisis

Temuan penelitian lapangan memperlihatkan bahwa komunitas Lansia sering merasakan kondisi kesepian (*loneliness*), kehampaan (*emptiness*) karena anak-anak mereka harus meninggalkan mereka setelah bekerja atau menikah. Tak jarang juga mereka merasa depresi karena kondisi kehidupan semakin berat. Beratnya kehidupan diakibatkan oleh kondisi kesehatan yang jauh menurun dan mempengaruhi kondisi perekonomian. Kemampuan fisik untuk bekerja sudah sangat terbatas sehingga mengakibatkan ketergantungan terhadap orang lain (anak-anak). Aktifitas-aktifitas spiritualitas masih tetap bisa berjalan meski sangat terbatas walaupun kerinduan hati untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan begitu besar. Sesungguhnya masa Lansia adalah masa dimana mereka rindu menikmati hari-harinya bersama dengan Tuhan dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kekhawatiran dan rasa takut memang selalu ada ketika memasuki masa lansia. Kekhawatiran akan kelangsungan hidup anak-anak mereka jika mereka mati kelak juga menjadi salah satu warna kehidupan mereka. Mereka khawatir jika keturunannya akan berkonflik karena harta warisan yang ditinggalkan. Kekhawatiran ini muncul mengingat dan melihat hal-hal yang demikian banyak terjadi di kalangan masyarakat Batak ketika kedua orangtuanya sudah meninggal dunia. Gambaran di atas memperlihatkan

bahwa keberadaan lansia dengan kompleksitas permasalahannya sudah seharusnya menjadi sebuah panggilan pelayanan pastoral bagi lansia.

Dengan menekankan fungsi-fungsi pelayanan pastoral yang ada, maka penting untuk dicermati beberapa hal. Fungsi menyembuhkan/healing menjadi fungsi yang relevan dengan keberadaan mereka. Bukan menyangkut masalah fisik yang sudah cenderung sering sakit tetapi melihat aspek emosional, psikologis dima ada beban psikis dan emosional yang besar dalam menjalani masa lansia mereka

Fungsi menopang/sustaining dapat diwujudkan dengan cara menolong lansia yang mengalami satu keadaan/ kondisi yang tidak mungkin lagi diubahkan (yaitu fungsi organ tubuh yang semakin lemah, fisik yang semakin lemah, umur yang terus menua) agar dapat bertahan menghadapi kondisi tersebut yang mungkin menyebabkan depresi. Fungsi memelihara atau mengasuh/nurturing dan memberdayakan akan memungkinkan lansia untuk tetap mengembangkan kapasitasnya sebagai insan berharga di mata Tuhan yang pasti memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak, cucu dan orang yang ada di sekitarnya meskipun harus melewati berbagai tahapan kehidupan yang sangat sulit. Fungsi empowering diwujudkan dengan menggunakan potensi-potensi yang ada di dalam atau dari luar diri yang bersangkutan misalnya menjadi seorang penasehat bagi perkumpulan-perkumpulan sosial keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan di dua jemaat gereja-gereja Aras utama yang ada di kecamatan Sipoholon, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas lansia adalah sebuah panggilan pelayanan pastoral yang sama pentingnya dengan pelayanan pastoral yang lain. Komunitas lansia adalah salah satu komunitas di tengah jemaat yang membutuhkan perhatian dan kepedulian khusus dari perangkat pelayanan jemaat. Gereja tidak boleh mengabaikan keberadaan komunitas lansia karena ada begitu banyak permasalahan mereka rasakan. Maka pelayanan pastoral kepada lansia di gereja-gereja di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang “mendesak” karenanya gereja harus membuka ruang pelayanan pastoral kepada komunitas Lansia.

Pelayanan Pastoral yang ideal bagi komunitas lansia ini adalah pelayanan pastoral yang empaty seperti yang dikemukakan oleh Lapsley pada bagian awal tulisan ini. Menurut Lapsley pelayanan pastoral yang empati untuk lanjut usia adalah: *Listening* atau *reflective listening*. Mendengarkan keluhan dan kekhawatiran mereka dan melakukan refleksi kehidupan lewat proses mendengar. Pelayanan pastoral yang empatik dapat

diwujudkan dengan memberikan perhatian dan penekanan pada fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang relevan seperti menyembuhkan, menopang dan memberdayakan tanpa mengabaikan fungsi-fungsi pendampingan pastoral lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Capps, D. *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1994). *Pastoral Care in Historical Perspective*. London: Jason Aronson Inc.
- Heitink, G. (2001). *Seri Patoral 327: Fungsi-Fungsi Pokok Pemeliharaan Pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Lartey. (2003). *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Lewis, R. N. (1997). *Aging and Mental Health: Positive Phichosocial Approaches*. Saint Louis: The C.V. Mosby Company.
- Santoso, H., & Ismail, A. (2012). *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Gunung Mulia.
- Susanto, D. (2008). *Pelayanan pastoral di Indonesia*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng.
- Data penelitian pada kegiatan Focus Group Discussion di HKBP Pardomuan Silangkitan dan GKPI Pagar Sinondi Ressorst Sipoholon I